

**RESILIENSI KLIEN PENERIMA MANFAAT PROGRAM
PEMBERDAYAAN SOSIAL DI UPTD PUSAT PELAYANAN SOSIAL
GRIYA BINA REMAJA (PPSGBR) LEMBANG KABUPATEN
BANDUNG BARAT**

Muhammad Mahardika Ardiansyah¹

FISIP Universitas Pasundan, mahardikaardiansyah1@gmail.com

Prof.Dr.H. Ali Anwar Yusuf, M.Si²

FISIP Universitas Pasundan, alianwaryusf15@gmail.com

Uga Pratama Gunawan S.Tr.Sos,Sp.P.S.A³

FISIP Universitas Pasundan, uga.pratama@unpas.ac.id

Abstract

Resilience of beneficiary clients of social empowerment programs at UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Remaja (PPSGBR) Lembang, West Bandung Regency. This study examines how resilient the clients of abandoned children have in UPTD PPSGBR Lembang. Resilience relates to an individual's ability to deal with pressure or difficult situations, in this case abandoned children certainly have pressures and problems in their personal lives. The method used is a qualitative research method of case studies, with the technique of selecting informant purposive sampling. The data collection techniques used are document study techniques, observation and interviews. The results showed that clients of abandoned and out-of-school children who were in UPTD PPSGBR Lembang could be said to be resilient based on the resilience measurement indicators mentioned by Reivich and Shatte (2002) where these aspects consisted of (1) emotional regulation (2) self-control (3) optimism (4) causal analysis (5) empathy (6) self-efficacy and (7) reaching out. The results of measurements carried out in this study show that they have achieved resilience based on the answers of each client who has been asked questions in accordance with aspects related to resilience.

Keywords:

resilience, abandoned children, social empowerment

Abstrak

Resiliensi klien penerima manfaat program pemberdayaan sosial di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Remaja (PPSGBR) Lembang Kabupaten Bandung Barat. Penelitian ini meneliti bagaimana resiliensi yang dimiliki oleh anak terlantar yang ada di UPTD PPSGBR Lembang. Resiliensi berkaitan dengan kemampuan individu dalam menghadapi tekanan atau situasi yang sulit, dalam hal ini anak terlantar tentunya memiliki tekanan dan masalah dalam kehidupan mereka pribadi. Metode yang digunakan yaitu metode penelitian kualitatif studi kasus, dengan teknik pemilihan informan purposive sampling. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu dengan teknik studi dokumen, observasi dan wawancara. Hasil penelitian menunjukkan bahwa klien anak terlantar dan putus sekolah yang berada di UPTD PPSGBR Lembang dapat dikatakan resilien dengan berdasarkan indikator pengukuran resiliensi yang disebutkan oleh Reivich dan Shatte (2002) dimana aspek-aspek tersebut terdiri dari (1) regulasi emosi (2) pengendalian diri

(3) optimis (4) analisis kausal (5) empati (6) efikasi diri dan (7) reaching out. Hasil pengukuran yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa mereka telah mencapai resiliensi berdasarkan hasil jawaban-jawaban setiap klien yang telah diajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan aspek-aspek terkait resiliensi tersebut.

Kata Kunci:

Resiliensi, Anak Terlantar, Pemberdayaan Sosial

PENDAHULUAN

Kehidupan dengan tantangan yang semakin berat menuntut manusia untuk mampu menjalani kehidupan dan berdampingan dengan persoalan-persoalan dalam hidupnya seperti permasalahan ekonomi, kesehatan, permasalahan lingkungan sosial, stres, konflik, kegagalan dan lainnya. Manusia dituntut untuk mampu keluar dari stressor dalam kehidupannya agar mereka mampu menjalani kehidupannya terlepas dari beban atau tekanan yang berat. Dengan begitu, keberhasilan individu untuk terlepas dari tekanan-tekanan dalam hidupnya ditentukan tidak dengan hanya memiliki kemampuan untuk berhasil atau mampu meraih kebahagiaan. Tetapi juga dengan memiliki kemampuan untuk menghadapi, merespon dan mengendalikan tekanan-tekanan atau setiap permasalahan dalam hidupnya. Kemampuan yang harus dimiliki individu dalam menghadapi masalah dan tekanan yaitu keyakinan diri, harapan dan resiliensi.

Resiliensi merupakan kemampuan individu dalam menghadapi, merespon dan menyelesaikan permasalahan serta ketahanan individu terhadap tekanan-tekanan atau stressor dalam hidup mereka. Mengutip dalam (Hendriani, 2022) bahwa menurut Grotberg, 1999 “resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan.” Resiliensi tidak hanya berkaitan dengan upaya mereka untuk

keluar dari permasalahan, namun juga kemampuan mereka untuk mengetahui langkah apa saja yang harus mereka lakukan agar dapat terhindar dari permasalahan dan tekanan-tekanan dalam hidup mereka. Resiliensi ini berguna bagi setiap individu karena dengan memiliki resiliensi yang baik, maka individu-individu tersebut akan sedikit menghadapi masalah dan ketika mereka dihadapkan dengan masalah, mereka mampu untuk melewati masalah dan tekanan-tekanan tersebut. Seorang yang resilien akan berusaha untuk menghadapi dan kemudian bangkit dari berbagai kondisi stres dengan kemampuan yang dimilikinya.

Tekanan-tekanan dalam kehidupan yang dapat dirasakan pada saat ini yaitu maraknya kasus perceraian orang tua. Masalah perceraian orang tua dirasa menjadi salah satu kondisi yang dapat menyebabkan dampak buruk bagi sebagian anak. Masalah yang biasanya dirasakan anak akibat dari perceraian yaitu anak menjadi tidak harmonis dengan orang tua nya, timbulnya rasa dendam pada orang tua, anak menjadi tidak terawasi tumbuh kembangnya dan tidak jarang anak tersebut terjerumus pada hal-hal yang negatif bahkan menjadi salah satu faktor anak tersebut menjadi terlantar.

Anak terlantar adalah anak yang tidak terpenuhinya hak-hak, kewajiban dan juga segala aspek kebutuhan hidupnya, baik kebutuhan jasmani, rohani dan juga sosialnya. Mengutip dalam (Ocktilia, 2020) bahwa yang disebut anak terlantar adalah “Anak terlantar merupakan anak-anak yang termasuk kategori anak rawan

atau anak-anak yang membutuhkan perlindungan khusus (*children in need of special protection*).” Adanya kasus anak terlantar ini seharusnya menjadi perhatian khusus dari berbagai pihak terutama dari pemerintah. Karena jika dibiarkan dan tidak diatasi sejak dini, masalah yang akan dihadapi juga akan semakin meluas.

Kondisi anak terlantar bukan hanya disebabkan oleh masalah ketidakharmonisan keluarga sehingga berujung perceraian orang tua, banyak faktor lainnya yang harus kita sadari. Salah satu faktor masalah anak terlantar yaitu akibat masalah ekonomi keluarga, tidak sedikit keluarga yang merasa kesulitan dalam hal perekonomian keluarganya yang akhirnya menelantarkan anaknya. Akibat dari ketidakmampuan orang tua untuk memenuhi segala hak dan kebutuhan anak sehingga tidak jarang anak tersebut menjadi terlantar.

Peran dan upaya dari pemerintah untuk mengatasi kondisi anak terlantar ini sangat diperlukan. Karena dengan kebijakan dari pemerintah dan dinas terkait maka nasib anak terlantar tersebut setidaknya bisa mendapat perhatian khusus. Salah satu upaya yang dapat dilakukan pemerintah yaitu dengan cara memberikan pemberdayaan. Mengutip dari (Fahrudin, 2018) disebutkan bahwa “Pemberdayaan merupakan proses untuk meningkatkan kekuatan pribadi, antarpribadi, atau politik sehingga individu, keluarga, dan komunitas dapat mengambil tindakan untuk memperbaiki keberfungsian sosial mereka.”

Salah satu pemberdayaan yang dapat dilakukan yaitu dengan melalui pembinaan sosial dan melakukan pelatihan keterampilan terhadap anak remaja yang pernah termasuk kriteria anak terlantar dengan melalui pendidikan non-formal. Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional,

Pasal 26 ayat 4 dan 5 menjelaskan bahwa “Satuan pendidikan non-formal terdiri atas lembaga kursus, lembaga pelatihan, kelompok belajar, pusat kegiatan belajar masyarakat, dan majelis taklim, serta satuan pendidikan yang sejenis. Kursus dan pelatihan diselenggarakan bagi masyarakat yang memerlukan bekal pengetahuan, keterampilan, kecakapan hidup, dan sikap untuk mengembangkan diri, mengembangkan profesi, bekerja, usaha mandiri, dan/atau melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi”.

Hal tersebut menjelaskan bahwa pelatihan keterampilan menjadi salah satu bagian penting seperti pendidikan formal. Pelatihan keterampilan dapat menjadi salah satu upaya untuk meningkatkan kemampuan seseorang agar dapat memperbaiki atau meningkatkan kualitas diri sehingga dapat menjadi lebih mandiri.

Anak terlantar dapat menjadi penerima manfaat binaan pelatihan keterampilan tersebut, pada fase remaja akhir yang mengalami putus sekolah atau mengalami keterlantaran pelatihan keterampilan ini sangat berguna agar mereka dapat membuat usaha mandiri atau bahkan bekerja sesuai bidang profesi keahlian yang dimilikinya. Dengan demikian anak remaja terlantar tersebut dapat bersaing dengan masyarakat lainnya dalam dunia kerja, berbekal keterampilan dan berbagai pelatihan-pelatihan yang telah dijalaninya sehingga mereka dapat meningkatkan kualitas diri, membantu memecahkan permasalahan ekonomi keluarga dan juga mengembalikan keberfungsian sosialnya.

Dalam memberikan upaya pelatihan keterampilan tersebut, pemerintah Provinsi Jawa Barat sendiri telah membuat wadah yang positif dengan dibawah dinas terkait yaitu Dinas Sosial Provinsi Jawa Barat berupaya dengan membentuk Unit Pelaksanaan Teknis Daerah (UPTD) Pusat

Pelayanan Sosial Griya Bina Remaja (PPSGBR) Lembang. Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Remaja bertugas membina remaja putus sekolah, terlantar, eks anak jalanan bahkan memungkinkan juga untuk membina anak berhadapan dengan hukum. Selain membina, PPSGBR juga memiliki tugas dalam memberikan pelayanan dan pengembangan sosial yang meliputi bimbingan sosial, psikologi, mental, kerohanian, kedisiplinan, fisik dan keterampilan yang terdiri dari keterampilan utama seperti otomotif (montir motor), menjahit konveksi, barista, *barbershop* dan tata boga. Selain itu juga, di PPSGBR terdapat program penunjang (ekstrakurikuler) yang diberikan kepada klien, seperti kewirausahaan, farming (berkebun), massage (pijat), *handycraft* (kerajinan tangan) dan sablon.

Selama mereka mendapatkan pelayanan yaitu pembinaan kegiatan keterampilan kerja, tentunya mereka memiliki masalah dan tekanan masing-masing. Tentunya setiap individu memiliki kemampuan untuk keluar dari masalah atau memiliki ketahanan terhadap tekanan-tekanan dalam diri yang disebut resiliensi. Seperti menurut Grotberg (1999) dalam (Hendriani, 2022) menjelaskan bahwa “resiliensi merupakan kemampuan untuk bertahan dan beradaptasi, serta kapasitas manusia untuk menghadapi dan memecahkan masalah setelah mengalami kesengsaraan (masalah).” Sedangkan menurut Reivich and Shatte (2002) resiliensi adalah “kemampuan untuk beradaptasi dan tetap teguh dalam situasi sulit.”

METODE PENELITIAN

Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan metode penelitian kualitatif studi kasus terhadap anak terlantar dengan latar belakang keluarga yang tidak harmonis/anak korban dari perceraian orang tua. Penelitian

kualitatif merupakan salah satu metode penelitian yang bersifat fleksibel, namun disamping itu penelitian kualitatif masih memerlukan data yang terperinci dan juga dengan melakukan pengamatan yang mendalam. Penelitian kualitatif berkaitan dengan pengembangan penjelasan fenomena sosial yang bertujuan untuk membantu memahami dunia sosial dan mencari sebab segala sesuatu seperti apa adanya. Penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan dalam melakukan penelitian yang berorientasi pada fenomena atau gejala yang bersifat alami. Penelitian kualitatif sifatnya mendasar dan naturalistik atau bersifat kealamian. Penelitian kualitatif sebagaimana di definisikan oleh Bogdan dan Taylor (1975) dalam (Moleong, 2017) bahwa “penelitian kualitatif merupakan sebuah prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.”

Penelitian ini selanjutnya menggunakan teknik pengumpulan data dengan melakukan observasi, studi dokumen serta melakukan wawancara. Dalam memperoleh keabsahan data, peneliti menggunakan triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data. Untuk analisis data dalam penelitian ini menggunakan reduksi data, penyajian data dan melakukan penarikan kesimpulan. Adapun teknik dalam melakukan pemilihan informan yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan *purposive sampling* dengan didapatkan hasil identitas informan sebagai berikut:

Tabel 1. Identitas Informan

| No | Informan | Kategori |
|----|-----------------------|-------------------------------|
| 1 | Dede Sutedi A.Ks | Koordinator Pekerja Sosial |
| 2 | Dra. Ii Suherlinah | Pekerja Sosial |
| 3 | SH | Klien |

| | | |
|---|-----|-------|
| 4 | SA | Klien |
| 5 | FAM | Klien |
| 6 | AK | Klien |
| 7 | NGP | Klien |

HASIL PENELITIAN

Pembinaan bimbingan yang dilakukan oleh UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Remaja (PPSGBR) Lembang terhadap klien anak terlantar dan putus sekolah tentunya memiliki tujuan agar klien ketika sudah selesai dari UPTD PPSGBR Lembang akan menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab dan bisa mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga mampu mengembalikan keberfungsian sosialnya. Pelaksanaan kegiatan pembinaan bimbingan di UPTD PPSGBR Lembang didukung dengan dilaksanakan oleh instruktur yang kompeten dan berpengalaman. Pelaksanaan pembinaan kegiatan bimbingan yang dilakukan oleh UPTD PPSGBR Lembang terdiri dari bimbingan sosial, bimbingan mental, bimbingan fisik, bimbingan kerohanian/spiritual serta bimbingan keterampilan kerja yang terdiri dari kelas montir motor, barista, *barbershop*, tata boga dan menjahit (konveksi).

Resiliensi merupakan teori yang telah dikembangkan dalam konteks psikopatologi perkembangan dan diwarnai oleh perspektif ekosistem, teori stres serta coping. Resiliensi dapat dikatakan sebagai kapasitas seseorang untuk mempertahankan kemampuan untuk berfungsi secara kompeten dalam menghadapi berbagai stresor kehidupan. Begitu pula bagi anak dengan kasus penelantaran atau anak terlantar. Perlu adanya pemupukan sikap resiliensi bagi setiap anak khususnya anak terlantar, karena dengan memiliki sikap yang resilien dalam diri mereka tentunya mereka mampu untuk mengendalikan

stresor serta tekanan-tekanan dalam diri mereka.

Adapun hasil temuan di lapangan terkait penelitian tentang resiliensi anak terlantar penerima manfaat program pemberdayaan sosial di uptd pusat pelayanan sosial griya bina remaja (PPSGBR) Lembang Kabupaten Bandung Barat, yaitu sebagai berikut:

1. Program pembinaan yang dilakukan oleh Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Remaja Lembang

Penelitian ini menghasilkan deskripsi mengenai program pembinaan yang dilakukan oleh UPTD PPSGBR Lembang. Program pembinaan menjadi salah satu kegiatan yang utama di UPTD PPSGBR Lembang untuk diberikan kepada semua klien. Program pembinaan ini terdiri dari program bimbingan fisik, mental, sosial, kerohanian dan program bimbingan kegiatan keterampilan. Program keterampilan terdiri dari program keterampilan montir motor, barista, tata boga, menjahit (konveksi) dan *barbershop*. Pelaksanaan kegiatan keterampilan kerja dan bimbingan-bimbingan yang ada di UPTD PPSGBR Lembang tentunya menjadi kegiatan yang utama dan penting bagi setiap klien. sehingga ketika mereka telah selesai dari UPTD PPSGBR Lembang mereka akan siap untuk kembali ke masyarakat dengan kondisi yang jauh lebih baik. UPTD PPSGBR Lembang memberikan kesempatan bagi kliennya untuk mengikuti kelas keterampilan yang ada.

Tujuan dari pelaksanaan kegiatan pembinaan bimbingan dan keterampilan kerja yaitu untuk memberikan keterampilan kerja pada klien sehingga klien saat sudah selesai dari UPTD PPSGBR akan menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab dan bisa mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga mampu mengembalikan keberfungsian sosialnya.

Tentunya program keterampilan yang ada tersebut didukung oleh instruktur atau guru keterampilan yang berpengalaman juga ahli dalam bidangnya, sehingga klien yang mengikuti program-program keterampilan tersebut tidak akan mendapat kendala atau kesulitan dalam melaksanakan proses belajar mengajarnya.

2. Resiliensi klien penerima manfaat program terhadap program pembinaan di Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Remaja Lembang

Resiliensi merupakan upaya atau kemampuan individu dalam menghadapi tekanan, ancaman serta permasalahan yang dihadapinya. Ketika seseorang dihadapkan dengan tekanan atau permasalahan dalam hidupnya, maka ada sebagian orang yang mampu menghadapinya dan keluar dari tekanan serta permasalahan tersebut dan dikatakan bahwa individu tersebut resilien. Ada juga individu yang belum mampu untuk memecahkan masalah serta belum bisa keluar dari tekanan serta permasalahan yang ada sehingga ia dikatakan belum resilien.

Untuk menentukan bahwa individu tersebut resilien atau tidak resilien tentunya terdapat aspek dan juga indikator untuk menentukannya. Seperti menurut Reivich dan Shatte (2002) dalam (Hendriani, 2022) mereka menyebutkan ada tujuh aspek dalam resiliensi. Ketujuh aspek tersebut terdiri dari Regulasi emosi; Pengendalian diri; Optimis; Efikasi diri; Analisis kausal; Empati; dan *Reaching out* atau menentukan apa yang diinginkan untuk masa depannya.

Penelitian ini tentunya bertujuan untuk melihat apakah klien yang ada di UPTD PPSGBR Lembang dapat dikatakan resilien atau tidak resilien. Mengingat dengan latar belakang mereka yang memiliki masalah sosial terkait anak terlantar dan putus sekolah tentunya ketika mereka berada di UPTD PPSGBR

Lembang mereka membawa permasalahannya masing-masing.

3. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan klien dalam menjalankan program pembinaan keterampilan di Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Remaja Lembang

Dalam memberikan pelayanan baik dalam bentuk bimbingan sosial, mental, fisik dan bimbingan keterampilan kerja yang ada di UPTD PPSGBR Lembang tidak selamanya akan berjalan baik ataupun akan berjalan buruk. Terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat dalam memberikan pelayanan kepada setiap klien di UPTD PPSGBR Lembang. Penelitian ini menunjukkan hasil bahwa adanya faktor penghambat dan faktor pendukung dalam memberikan pelayanan tersebut kepada setiap klien baik dari segi fasilitas di setiap kelas keterampilan maupun faktor-faktor yang berasal dari diri klien masing-masing.

4. Implikasi teori dan praktik pekerja sosial di Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Remaja Lembang

Implikasi memiliki arti yaitu keterlibatan, dalam hal ini implikasi yang dimaksud yaitu berarti keterlibatan teori dan praktik pekerja sosial di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Remaja Lembang. Sebagai lembaga pelayanan sosial, tentunya UPTD PPSGBR Lembang memiliki pekerja sosial untuk membantu memberikan serta terlibat dalam proses pelayanan kepada klien dengan berdasarkan teori dan praktik yang sesuai dengan etika pekerja sosial.

Data yang diperoleh menunjukkan hasil yaitu bagaimana peran dari pekerja sosial terhadap klien dan juga keterlibatan pekerja sosial dalam setiap program bimbingan dan program keterampilan yang diberikan kepada klien selama berada di UPTD PPSGBR Lembang.

Sebagai pekerja sosial, memiliki peran sebagai agen perubahan, dimana hal ini menunjukkan bahwa dengan adanya pekerja sosial di suatu lembaga pelayanan sosial maka dampak yang diharapkan adalah klien yang ditanganinya mampu untuk merubah hidupnya menjadi lebih baik dari sebelumnya dan dapat terlepas dari permasalahan yang dialaminya.

Keterlibatan pekerja sosial menjadi faktor pendukung dalam proses pelayanan sosial bagi setiap klien di UPTD PPSGBR Lembang. Dengan adanya pekerja sosial maka kegiatan bimbingan dan keterampilan yang ada di UPTD PPSGBR Lembang terhadap klien dapat berjalan dengan baik karena setiap pekerja sosial dapat mengetahui apa-apa saja yang harus dilakukan sebagai pekerja sosial ketika sedang memberikan pelayanannya kepada setiap klien yang mereka hadapi.

PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pembinaan yang dilakukan oleh UPTD PPSGBR Lembang kepada setiap klien yang berada disana dituangkan dalam bentuk kegiatan bimbingan yang terdiri dari kegiatan bimbingan sosial, bimbingan fisik, bimbingan mental, bimbingan spiritual dan bimbingan keterampilan. Bimbingan keterampilan yang diberikan yaitu melalui bimbingan keterampilan kerja yang dibagi menjadi beberapa kelas atau jurusan yang terdiri dari keterampilan barista, keterampilan montir motor, keterampilan *barbershop*, keterampilan tata boga dan keterampilan menjahit (konveksi). Tujuan dari pelaksanaan program pembinaan yang dilakukan oleh UPTD PPSGBR Lembang kepada setiap kliennya yaitu untuk meningkatkan kemandirian setiap kliennya dan bertujuan untuk menambah bekal keahlian kerja sesuai dengan keterampilan yang ada di UPTD PPSGBR Lembang mengingat bahwa klien di UPTD PPSGBR

Lembang merupakan klien dengan latar belakang anak terlantar dan putus sekolah.

1. Program pembinaan yang dilakukan oleh Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Remaja Lembang

Program pembinaan menjadi salah satu kegiatan yang utama di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Remaja (PPSGBR) Lembang untuk diberikan kepada semua klien. Program pembinaan ini terdiri dari program bimbingan fisik, mental, sosial, kerohanian dan program bimbingan kegiatan keterampilan. Program keterampilan terdiri dari program keterampilan montir motor, barista, tata boga, menjahit (konveksi) dan *barbershop*.

Program kegiatan keterampilan menjadi salah satu program utama karena merupakan salah satu tujuan dari UPTD PPSGBR Lembang yaitu memberikan keterampilan kerja pada klien sehingga klien saat sudah selesai dari UPTD PPSGBR akan menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab dan bisa mendapatkan pekerjaan yang layak sehingga mampu mengembalikan keberfungsian sosialnya. Tentunya program keterampilan yang ada tersebut didukung oleh instruktur atau guru keterampilan yang berpengalaman juga ahli dalam bidangnya, sehingga klien yang mengikuti program-program keterampilan tersebut tidak akan mendapat kendala atau kesulitan dalam melaksanakan proses belajar mengajarnya.

Tentunya UPTD PPSGBR Lembang dalam memberikan layanan program keterampilan tersebut bekerja sama dengan berbagai pihak selain tenaga ahli seperti instruktur keterampilan yang berpengalaman dan kompeten di bidangnya, dalam pemberian program keterampilan tersebut juga UPTD PPSGBR Lembang bekerja sama dengan beberapa tempat yang menunjang untuk membantu klien dalam kegiatan praktik kerja lapangan. Selain itu, UPTD PPSGBR

Lembang juga bekerja sama dengan lembaga sertifikasi sehingga ketika klien telah selesai masa pembinaannya di UPTD PPSGBR Lembang, mereka juga akan dibekali dengan sertifikat profesi sehingga diharapkan akan memudahkan mereka ketika mereka akan mencari pekerjaan.

Dalam penelitian ini didapatkan beberapa penjelasan mengenai program keterampilan yang ada di UPTD PPSGBR Lembang, diantaranya yaitu:

- a) Program keterampilan montir motor, adalah salah satu bidang keterampilan yang diberikan pada klien yang berada di UPTD PPSGBR Lembang. Montir merupakan keahlian seseorang atau profesi seseorang dalam hal otomotif yang bertugas untuk memperbaiki dan menjaga performa mesin sehingga tidak timbul masalah lain. Berbeda dengan mekanik meskipun tugasnya sama yaitu dalam bidang otomotif, namun montir memiliki tugas yang cukup luas karena harus menangani masalah mesin yang cukup kompleks.
- b) Program keterampilan barista merupakan salah satu program keterampilan keahlian yang ada di UPTD PPSGBR Lembang yang berfokus dalam industri kopi baik itu keahlian dalam meracik atau membuat kopi dengan berbagai macam teknik. Seorang yang menguasai keahlian dalam meracik dan membuat kopi dapat disebut sebagai barista. Hampir sama dengan bartender, seorang barista juga harus mampu menguasai keahlian membuat minuman lain selain olahan kopi. Namun dengan adanya trend kopi, kini barista lebih banyak dikaitkan dengan keahlian dalam meramu kopi.
- c) Program keterampilan *Barbershop* (Pangkas Rambut) merupakan program keterampilan yang berfokus pada keahlian memotong rambut.

Seseorang yang memiliki keahlian dalam memotong rambut dan bekerja di barbershop biasanya disebut barber. Berbeda dengan salon, barbershop memiliki segmen biasanya untuk laki-laki. Seorang barber biasanya dituntut untuk bisa menguasai cara memotong rambut dengan berbagai model dan gaya yang ada, mereka dibekali dengan teknik dan juga skill dalam memotong rambut customer nya.

- d) Program keterampilan tata boga adalah program yang berfokus pada bidang kuliner, program tata boga ini mempelajari bagaimana teknik dalam penyajian makanan dan minuman dengan memperhatikan estetika atau keindahan, kualitas rasa dan keutuhan nutrisi pada makanan atau minuman yang dihidangkan tersebut.
- e) Program keterampilan menjahit (konveksi) yaitu program keterampilan yang fokus utamanya menciptakan ahli dalam bidang menjahit pakaian dalam bentuk massal. Program keterampilan menjahit konveksi ini berfokus pada kegiatan membuat pakaian baik itu baju, celana, jaket dan lainnya.

UPTD PPSGBR Lembang selain memberikan program keterampilan yang telah disebutkan diatas, UPTD PPSGBR Lembang juga memberikan kegiatan bimbingan untuk membantu memulihkan keberfungsian sosial klien juga membantu klien dengan memberikan bimbingan, mengembangkan, menggali potensi yang dimiliki oleh setiap klien. bimbingan-bimbingan tersebut terdiri dari bimbingan mental, bimbingan fisik, bimbingan sosial dan bimbingan spiritual/kerohanian. Adapun penjelasan-penjelasan kegiatan bimbingan yang dilaksanakan oleh UPTD PPSGBR Lembang yaitu diantaranya:

- a) Bimbingan sosial, adalah salah satu bimbingan yang diberikan UPTD

PPSGBR Lembang kepada klien. Bimbingan sosial ini merupakan bimbingan yang bertujuan untuk membantu individu dalam mengatasi kesulitan atau permasalahan sosial yang mereka hadapi. Kegiatan bimbingan yang diberikan yaitu di dalam kelas dan juga kegiatan-kegiatan lainnya yang mendukung aktifitas sosial mereka seperti bertanggung jawab terhadap lingkungan sekitar klien. Contoh kecilnya yaitu mereka setiap harinya harus membereskan dan membersihkan tempat tidur mereka, kemudian mereka juga diajarkan tentang tata perilaku yang baik terhadap teman mereka atau terhadap pegawai yang ada di UPTD PPSGBR, sehingga dengan hal-hal kecil dan juga didukung adanya bimbingan di dalam kelas mereka diharapkan dapat bertanggung jawab, mandiri serta mampu untuk mengatasi permasalahan sosial yang mereka hadapi nantinya.

- b) Bimbingan fisik, yaitu bimbingan yang dilaksanakan dengan bertujuan untuk membuat klien lebih bugar, meningkatkan imun tubuh mereka, juga untuk menjaga daya tahan tubuh semua klien dan terhindar dari penyakit. Bimbingan fisik yang dilaksanakan di UPTD PPSGBR Lembang berupa kegiatan-kegiatan olahraga yang dibimbing langsung oleh instruktur olahraga yang berkompeten dan berpengalaman. Didukung dengan fasilitas olahraga yang ada di UPTD PPSGBR Lembang, bimbingan fisik juga menjadi salah satu bimbingan yang wajib serta penting bagi semua klien.
- c) Bimbingan mental yaitu bimbingan yang dilakukan untuk memperbaiki suatu tingkah laku dan tindakan dengan melalui mental individu

tersebut agar menjadi lebih bertanggung jawab, memiliki kepribadian yang sehat dan juga sikap yang positif di lingkungannya. Bimbingan mental yang diberikan di UPTD PPSGBR Lembang bertujuan untuk memperbaiki serta memperbaharui tindakan atau tingkah laku semua klien yang ada di UPTD PPSGBR Lembang sehingga diharapkan semua klien yang ada memiliki kepribadian yang sehat, ahklak yang baik, sikap positif, perilaku yang terpuji dan juga dapat bertanggung jawab terhadap kehidupan sosialnya baik selama di UPTD PPSGBR Lembang atau setelah mereka selesai nantinya dan kembali ke masyarakat. Kegiatan bimbingan yang dilaksanakan biasanya berupa kegiatan di dalam kelas atau di ruang konseling, dengan didampingi oleh seorang konselor atau pekerja sosial yang menjadi pembimbing dari klien tersebut.

- d) Bimbingan spiritual/kerohanian, yaitu bimbingan yang bertujuan untuk membantu meningkatkan keimanan setiap kliennya dan lebih mendekatkan diri kepada Tuhan dengan melalui beribadah. Bimbingan spiritual ini dilaksanakan setiap hari dengan melakukan pengajian selepas waktu isya dan bertujuan untuk menjaga, meningkatkan serta menambah keimanan individu dalam hal ini adalah semua klien yang ada di UPTD PPSGBR Lembang. Dengan memiliki keimanan yang kuat, mereka diharapkan akan mampu untuk tetap berpikir positif, menahan emosi sehingga mampu untuk memecahkan permasalahan di hidup mereka.

Bimbingan-bimbingan yang telah dijelaskan diatas tentunya didukung dengan adanya instruktur atau pembimbing yang kompeten,

berpengalaman juga ahli dalam bidangnya. Selain itu, mereka juga didukung dengan adanya bimbingan dari tenaga ahli psikolog dan juga konselor.

2. Resiliensi klien penerima manfaat program terhadap program pembinaan di Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Remaja Lembang

Resiliensi merupakan upaya atau kemampuan individu dalam menghadapi tekanan, ancaman serta permasalahan yang dihadapinya. Ketika seseorang dihadapkan dengan tekanan atau permasalahan dalam hidupnya, maka ada sebagian orang yang mampu menghadapinya dan keluar dari tekanan serta permasalahan tersebut dan dikatakan bahwa individu tersebut resilien. Ada juga individu yang belum mampu untuk memecahkan masalah serta belum bisa keluar dari tekanan serta permasalahan yang ada sehingga ia dikatakan belum resilien.

Untuk menentukan bahwa individu tersebut resilien atau tidak resilien tentunya terdapat aspek dan juga indikator untuk menentukannya. Seperti menurut Reivich dan Shatte (2002) mereka menyebutkan ada tujuh aspek dalam resiliensi. Ketujuh aspek tersebut terdiri dari Regulasi emosi; Pengendalian diri; Optimis; Efikasi diri; Analisis kausal; Empati; dan Reaching out atau menentukan apa yang diinginkan untuk masa depannya.

Hasil penelitian ini menjelaskan ketujuh aspek yang disebutkan diatas. Ketujuh aspek tersebut yaitu

- a) Regulasi emosi, berkaitan dengan upaya individu untuk mengontrol emosinya. Emosi dapat bermakna baik atau buruk, seperti misalnya perasaan senang, sedih, marah, atau lainnya. Dalam penelitian ini didapatkan data bahwa klien yang menjadi informan dapat mengendalikan emosinya ketika

dihadapkan pada suatu persoalan. Dengan adanya regulasi emosi, klien di UPTD PPSGBR Lembang yang menjadi informan menandakan bahwa mereka mampu untuk mengontrol emosinya, sebagaimana indikator resiliensi terkait regulasi emosi menurut Reivich dan Shatte (2002), menyatakan bahwa “individu yang kurang mampu mengatur emosi akan mengalami kesulitan dalam membangun dan menjaga hubungan dengan orang lain. Sebaliknya,” jika dikatakan resilien, informan dalam penelitian ini pada aspek regulasi emosi mereka dapat dikatakan resilien dan berhasil melewati aspek pertama dalam pandangan tentang resiliensi.

- b) Pengendalian diri, berkaitan dengan kemampuan seseorang untuk mengendalikan keinginan, dorongan diri, hal yang disukai dan juga tekanan yang timbul dalam diri individu. Pengendalian diri ini berkaitan dengan regulasi emosi, ketika individu mampu untuk mengendalikan emosinya tentu ia juga akan mudah untuk mengendalikan dirinya. Reivich dan Shatte (2002) menyebutkan bahwa “Individu yang mempunyai kemampuan pengendalian impuls yang rendah akan cepat mengalami perubahan emosi ketika berhadapan dengan berbagai stimulasi dari lingkungan.” Dari pernyataan tersebut dapat dikatakan bahwa jika individu memiliki kemampuan rendah dalam pengendalian dirinya maka individu tersebut dapat dengan mudah untuk mengalami perubahan emosi ketika berhadapan dengan berbagai tekanan atau masalah yang timbul sehingga individu tersebut tidak dapat dikatakan resilien.

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa klien di UPTD PPSGBR Lembang

menunjukkan hasil yang dapat dikatakan resilien pada aspek pengendalian diri.

- c) Optimis, Reivich dan Shatte (2002) menyebutkan bahwa "Individu yang resilien merupakan individu yang optimis." Optimisme menjadi kunci dalam sebuah resiliensi, karena dengan optimis maka ia merasa mampu dan percaya bahwa individu tersebut bisa melewati dan menyelesaikan tekanan serta masalah yang di alaminya. Ketika individu merasa tidak optimis, ia akan cenderung untuk menunjukkan sikap yang mudah menyerah, tidak percaya diri, takut akan tekanan dan masalah dan tidak dapat berpikir positif.

Hasil penelitian yang didapatkan menunjukkan bahwa klien di UPTD PPSGBR Lembang tentunya memiliki sikap optimis, pada aspek ini mereka dapat dikatakan resilien dengan mengacu pada indikator yang telah disebutkan sebelumnya.

- d) Analisis kausal, adalah upaya atau kemampuan individu untuk mengidentifikasi penyebab dari masalah yang ia hadapi. Analisis kausal berguna bagi setiap individu karena dengan mengetahui penyebab masalah yang ia hadapi akan menjadikan hidupnya ke depan menjadi lebih tertata dan lebih berhati-hati sehingga tidak mengulangi atau merasakan masalah yang sama secara berulang-ulang. Menurut Reivich dan Shatte (2002) menyebutkan bahwa "gaya berpikir eksplanatorik memegang peranan penting dalam konsep resiliensi." Dari pendapat tersebut berarti bahwa individu yang dapat dikatakan resilien adalah individu yang memiliki daya kognitif yang fleksibel, dimana individu tersebut mampu untuk menganalisa

suatu penyebab dari sebuah permasalahan dalam hidupnya.

Hasil yang didapatkan pada penelitian ini menunjukkan bahwa klien di UPTD PPSGBR Lembang juga menunjukkan sikap atau kemampuan dalam hal aspek analisis kausal sehingga mereka dapat dikatakan resilien.

- e) Empati, adalah kemampuan individu untuk menganalisa, memahami juga merasakan kondisi yang sedang dirasakan oleh orang lain berdasarkan dari sudut pandang individu itu sendiri. Empati menurut Reivich dan Shatte (2002) bahwa "empati sangat erat kaitannya dengan kemampuan individu untuk membaca tanda-tanda kondisi emosional dan psikologis orang lain." Dengan individu yang memiliki kemampuan empati yang baik maka individu tersebut memiliki hubungan sosial yang positif dengan lingkungannya sehingga mampu untuk mencapai resilien. Hubungan sosial yang positif dapat mendukung individu untuk keluar dari tekanan yang mereka hadapi dengan adanya dukungan dan dorongan dari lingkungan sosialnya tersebut.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa klien di UPTD PPSGBR Lembang memiliki rasa empati terhadap teman-temannya ketika sedang mendapatkan suatu tekanan atau permasalahan, sehingga mereka dapat dikatakan resilien dengan tercapainya aspek empati.

- f) Efikasi diri, sama halnya dengan analisis kausal sebab efikasi diri seperti menggambarkan sebuah keyakinan bahwa individu tersebut mampu untuk memecahkan permasalahan yang sedang ia alami dan mampu untuk keluar dari masalah

tersebut sehingga meraih kesuksesan. Sama halnya dengan kemampuan analisis kausal, efikasi diri menjadi salah satu faktor kognitif yang menentukan sikap serta perilaku seseorang dalam menghadapi sebuah permasalahan. Dengan memiliki keyakinan serta kemampuan untuk menyelesaikan masalah maka individu akan mampu untuk mencari jalan yang tepat untuk menyelesaikan permasalahannya dan tidak mudah untuk menyerah atas tekanan dan kesulitan yang menimpanya. Maka individu tersebut dapat dikatakan resilien ketika memiliki kemampuan kognitif baik itu efikasi diri dan juga analisis kausal yang baik.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa klien di UPTD PPSGBR Lembang memiliki kemampuan efikasi diri yang baik sehingga mereka dapat dikatakan resilien dengan memiliki aspek efikasi diri tersebut.

- g) *Reaching out*, atau kemampuan untuk meraih apa yang diinginkan merupakan salah satu kemampuan individu dalam mengambil pelajaran positif dari setiap permasalahan atau tekanan hidup yang telah dilaluinya. Subjek pada klasifikasi rendah cenderung tidak menyadari hal yang harus ia lakukan dalam merealisasikan tujuannya. Begitu juga dengan sebaliknya, subjek pada klasifikasi yang tinggi selalu mengerti langkah yang harus ia ambil dalam mewujudkan tujuan serta impiannya yang ia inginkan. Tidak sedikit individu yang lebih memilih capaian yang standar dengan resiko yang minim dibandingkan dengan capaian yang tinggi namun harus melalui resiko yang berat juga. Hal ini karena individu-individu tersebut tidak memiliki faktor *reaching out* yang

baik sehingga individu-individu tersebut dapat dikatakan tidak resilien.

Hasil yang didapatkan dalam penelitian ini menunjukkan bahwa klien di UPTD PPSGBR Lembang memiliki kemampuan *reaching out* yang baik, terlihat dari keinginan mereka di masa depan serta langkah apa saja yang harus mereka lakukan untuk meraih keinginannya tersebut, sehingga mereka dapat dikatakan resilien.

3. Faktor pendukung dan penghambat pembinaan klien dalam menjalankan program pembinaan keterampilan di Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Remaja Lembang

Proses kegiatan pembinaan di UPTD Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Remaja Lembang tentunya masih terdapat faktor pendukung dan faktor penghambat. Faktor yang menjadi pendukung ini terdiri dari adanya instruktur yang kompeten dan berpengalaman, pekerja sosial yang kompeten serta faktor-faktor lainnya yang ditunjukkan oleh klien yang berada di UPTD PPSGBR Lembang salah satunya yaitu adanya dukungan serta kedekatan dari setiap klien di UPTD PPSGBR Lembang yang menjadikan hal tersebut menjadi faktor pendukung.

Terlepas dari faktor pendukung, tentunya masih ada faktor penghambat dalam pelaksanaan kegiatan pembinaan bagi klien di UPTD PPSGBR Lembang. Faktor penghambat ini terlihat dari adanya kekurangan-kekurangan dalam segi fasilitas yang ada di UPTD PPSGBR Lembang. Contohnya yaitu keterbatasan fasilitas dalam kelas keterampilan sehingga tidak jarang juga klien-klien di UPTD PPSGBR Lembang harus melaksanakan kegiatan dengan keterbatasan fasilitas pembelajaran yang ada. Namun hal ini bukan menjadi hambatan yang serius karena mengingat

UPTD PPSGBR Lembang ini masih tergolong baru didirikan sehingga staff dan pekerja sosial yang ada di UPTD PPSGBR Lembang terus berupaya untuk memaksimalkan fasilitas yang dimiliki dan dengan terus membuat pengajuan-pengajuan yang ditujukan pada dinas sosial serta pemprov Jawa Barat.

4. Implikasi teori dan praktik pekerja sosial di Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Remaja Lembang

Dengan adanya pekerja sosial di UPTD PPSGBR Lembang tentunya menjadikan pelaksanaan kegiatan bimbingan menjadi dapat lebih mudah karena dengan adanya pekerja sosial profesional mereka mengetahui langkah-langkah yang harus dilakukan sehingga dalam pelaksanaan kegiatan bimbingan di UPTD PPSGBR Lembang pada penelitian ini terdapat data hasil penelitian yang memperlihatkan peran serta keterlibatan pekerja sosial di UPTD PPSGBR Lembang.

Peran-peran yang telah dilaksanakan pekerja sosial di UPTD PPSGBR Lembang diantaranya yaitu peran-peran sebagai *Enabler*, pekerja sosial sebagai *Broker*, pekerja sosial sebagai *Educator*, pekerja sosial sebagai *Initiator*, dan peran pekerja sosial sebagai *Empowerer*. Peran-peran yang dijalankan oleh pekerja sosial di UPTD PPSGBR Lembang yaitu seperti disebutkan oleh Zastrow (1996) adapun penjelasannya sebagai berikut:

a) Pekerja sosial sebagai *Enabler*, dimana pekerja sosial berperan sebagai pemungkin perubahan pada klien dengan mengacu pada kebutuhan dan kemampuan klien. dimana setiap pekerja sosial yang ada di UPTD PPSGBR Lembang melaksanakan bimbingan agar menciptakan perubahan pada diri klien dengan menimbang dan melihat dari setiap kebutuhan dan kemampuan

yang dimiliki klien di UPTD PPSGBR Lembang.

- b) Pekerja sosial sebagai *Broker*, yaitu pekerja sosial berperan dalam menghubungkan klien dengan berbagai sistem sumber yang potensial. Dimana pekerja sosial di UPTD PPSGBR Lembang juga membantu klien dengan menghubungkan klien dengan lembaga sertifikasi serta menghubungkan klien kepada setiap perusahaan yang memiliki kerja sama untuk klien di UPTD PPSGBR Lembang dapat melakukan praktek lapangan.
- c) Pekerja sosial sebagai *Educator*, yaitu pekerja sosial dapat berperan menjadi pengajar bagi klien untuk mengembalikan dan meningkatkan keberfungsian sosial klien. Pekerja sosial di UPTD PPSGBR Lembang memberikan ilmu-ilmu kepada setiap klien dengan melaksanakan bimbingan-bimbingan yang telah terjadwal. Selain itu diluar jadwal yang telah tertulis, pekerja sosial juga memberikan bimbingan lain secara tidak langsung ketika sedang berinteraksi dengan klien.
- d) Pekerja sosial sebagai *Initiator*, pekerja sosial dapat berperan sebagai inisiator keputusan dengan tetap meyakini bahwa keputusan akhir merupakan hak pribadi klien. dimana pekerja sosial di UPTD PPSGBR Lembang juga memberikan inisiasi untuk klien di UPTD PPSGBR Lembang dapat menentukan keputusan-keputusan dalam hidup mereka dengan meyakinkan klien bahwa keputusan mereka harus secara realistis dan tetap mereka yang harus mengambil keputusan akhir.
- e) Pekerja sosial juga sebagai *Empowerer*, dimana pekerja sosial

dapat bekerja dengan berfokus pada pemberdayaan klien dengan merujuk pada kondisi lingkungan serta kekuatan/potensi yang dimiliki oleh klien. Dimana pekerja sosial di UPTD PPSGBR Lembang juga melakukan pemberdayaan kepada setiap kliennya dengan ikut memberikan bimbingan kegiatan keterampilan dan tetap memperhatikan pada kekuatan dan potensi yang dimiliki klien dengan tetap mempertimbangkan kondisi lingkungan yang ada yaitu fasilitas yang ada di UPTD PPSGBR Lembang.

KESIMPULAN

Resiliensi klien penerima manfaat program terhadap pembinaan di Pusat Pelayanan Sosial Griya Bina Remaja Lembang menunjukkan hasil bahwa klien yang menjadi informan dalam penelitian ini sebagai bahan acuan resiliensi setiap klien di UPTD PPSGBR Lembang menunjukkan hasil bahwa mereka telah mencapai resiliensi. Indikator pengukuran resiliensi tersebut dilihat juga dari tujuh aspek yang disebutkan oleh Reivich dan Shatte (2002) dimana aspek-aspek tersebut terdiri dari (1) regulasi emosi; (2) pengendalian diri; (3) optimis; (4) analisis kausal; (5) empati; (6) efikasi diri; dan (7) *reaching out*. Hasil pengukuran yang dilakukan pada penelitian ini menunjukkan bahwa mereka telah mencapai resiliensi berdasarkan hasil jawaban-jawaban setiap klien yang telah diajukan pertanyaan-pertanyaan sesuai dengan aspek-aspek terkait resiliensi diatas.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahrudin, A. (2018). *Pengantar Kesejahteraan Sosial* (N. Falah Atif (ed.)). PT Refika Aditama.
- Hendriani, W. (2022). *Resiliensi Psikologis (Sebuah Pengantar)*. KENCANA Prenadamedia Group.

Moleong, L. J. (2017). *Metodologi Penelitian Kualitatif* (2nd ed.). PT Remaja Rosdakarya. www.rosda.co.id

Ocktilia, H. (2020). Praktik Pekerjaan Sosial Berbasis Komunitas Dalam Penanganan Anak Terlantar Di Kabupaten Sumedang Provinsi Jawa Barat. *Jurnal Ilmiah Pekerjaan Sosial*, 19 (1), 113–133. <https://doi.org/https://doi.org/10.31595/peksos.v19i1.240>